

**PENINGKATAN NILAI TAMBAH DAN PENGOLAHAN PURUN
(*Lepirona articulata*) DIDESA PADANG LUAS KECAMATAN KURAU
KABUPATEN TANAH LAUT KALIMANTAN SELATAN**

INCREASING ADDED VALUE AND PURUN PROCESSING
(*Lepirona articulata*) IN PADANG LUAS VILLAGE, KURAU DISTRICT, TANAH
LAUT DISTRICT, SOUTH KALIMANTAN

Fitri Mahyudi*, Husinsyah, Nisa Ariyanti*****

*) Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian UVAYA Banjarmasin

**) Politeknik Islam Syekh Salman Al Farisi Rantau

*) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian UVAYA Banjarmasin

Email: fitri.mahyudi@gmail.com

Abstrak

Desa Padang Luas yang terletak di Kecamatan Kurau sudah lama dikenal sebagai salah satu wilayah penghasil purun khususnya jenis purun tikus di wilayah Selatan Kabupaten Tanah Laut Propinsi Kalimantan Selatan. Tidak dapat dipungkiri bahwa fokus dari kegiatan pemanfaatan tanaman purun tidak hanya berkaitan dengan peningkatan produktivitas (volume) hasil, tetapi juga peningkatan kualitas purun yang dihasilkan. Ini menjadi faktor yang tidak bisa di tinggalkan, karena kualitas produk menjadi acuan utama bagi kostumer dalam menentukan varian pilihan yang tersebar di pasaran. Artinya bahwa antara sisi kuantitas dan kualitas menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan, di satu sisi volume hasil panen harus mampu menjaga stabilitas kebutuhan produk, tetapi di sisi lain bahwa kualitas produk tidak boleh terabaikan hanya karena mengejar volume permintaan pasar. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini di fokuskan pada upaya peningkatan kualitas pasca panen berbasis pengolahan purun menjadi barang yang bisa bernilai ekonomi dan pariwisata. Mengingat, sampai saat kelompok tani purun di wilayah tersebut masih menggunakan cara manual yang membuat prosesnya menjadi lebih lama dan cukup melelahkan dan berpengaruh pada kualitas produk telah disertai dengan *transfer of technology* kepada kelompok tani purun purun tikus di wilayah pengabdian. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut: (a). Penyuluhan tentang strategi peningkatan kualitas komoditas purun purun tikus; (b). Pelatihan *transfer of technology* pemanfaatan tanaman purun; dan (c) Diskusi evaluasi dari hasil penyuluhan dan pelatihan yang telah dilakukan sebagai bahan rekomendasi untuk kegiatan pengabdian pada tahun berikutnya.

Kata kunci: Pemberdayaan, Kelompok Tani, Purun, Teknologi

Abstract

Padang Luas Village, which is located in Kurau District, has long been known as one of the purun producing areas, especially the purun Tikus type in the southern region of Tanah Laut Regency, South Kalimantan Province. It cannot be denied that the focus of purun plant utilization activities is not only related to increasing the productivity (volume) of results, but also increasing the quality of the purun produced. This is a factor that cannot be ignored, because product quality is the main reference for

customers in determining the choice of variants spread on the market. This means that quantity and quality are two things that cannot be separated, on the one hand the volume of harvest must be able to maintain the stability of product needs, but on the other hand, product quality must not be neglected just because of pursuing the volume of market demand. Therefore, this service activity is focused on efforts to improve post-harvest quality based on processing purun into goods that can have economic and tourism value. Bearing in mind, until now the Purun farmer group in this area still uses manual methods which makes the process longer and quite tiring and has an impact on product quality. This has been accompanied by a transfer of technology to the Purun Tikus farmer group in the service area. The method used is as follows: (a). Counseling on strategies for improving the quality of purun purun Tikus commodities; (b). Training on transfer of technology for the use of purun plants; and (c) Discussion of the evaluation of the results of the counseling and training that has been carried out as recommendation material for community service activities in the following year.

Keywords: Empowerment, Farmer Groups, Purun, Technology

PENDAHULUAN

Tanaman Purun memiliki nama latin *Lepironia articulata*, dan termasuk ke dalam divisi *Spermatophyta*, subdivisi *Angiospermae*, kelas *Monocotyledoneae*, ordo *Cyperales*, dan famili teki-teki (*Cyperaceae*), tanaman purun adalah sejenis semak yang biasanya tumbuh liar di daerah lahan basah atau rawa gambut yang kerap tergenang air.

Berdasarkan penelitian Suprpto dan Yudha (2019), ciri-ciri dari tanaman purun adalah memiliki batang berongga tegak, dan tidak bercabang. Batangnya tidak berdaun karena daunnya tereduksi menjadi pelepah yang berbentuk buluh bagai membran yang menyelubungi pangkal batang.

Umumnya purun mempunyai panjang sekitar 50-200 cm, dan ketebalan 2-8 mm dengan warna keabu-abuan hingga hijau mengkilap. Selain itu, terdapat bunga bulir berbentuk silinder yang majemuk dan bersifat hermafrodit yang terletak di ujung batangnya, dengan panjang 2-6 cm dan lebar 3-6 mm.

Purun dapat tumbuh dengan baik bahkan sepanjang tahun di habitat lahan yang selalu berair seperti tawar tepian danau,

saluran tersier, dan terutama di tanah gambut.

Hal ini karena tanaman purun mampu beradaptasi dengan baik pada lahan bersulfur masam dengan pH rendah seperti pada tanah lempung atau humus dengan Ph 6,9-7,3, lalu juga di dataran rendah dengan ketinggian 0-1.350 m di atas permukaan laut, dan juga pada suhu 30-35°C dengan kelembaban tanah 98-100%.

Jenis-Jenis Tanaman Purun

Setelah mengetahui karakteristik umum dari tanaman purun, perlu diketahui pula bahwa terdapat setidaknya tiga (3) jenis tanaman purun, yaitu di antaranya:

1. Purun Tikus

Bernama latin *Eleocharis dulcis*, purun tikus adalah jenis tanaman purun yang dikenal berfungsi sebagai sumber bahan organik dan biofilter yang mampu menyerap racun dari logam berat seperti besi (Fe), aluminium (Al), sulfat (SO), timbal (Pb), merkuri (Hg), dan kadmium (Cd).

Dengan kemampuan tersebut, purun tikus mampu tumbuh pada kondisi tanah yang buruk dengan pH 3 dan menukar kandungan aluminium, kandungan sulfat larut tinggi, dan kandung besi larut.

2. Purun Danau

Mempunyai nama latin *Lepironia articulata* Retz. Domin., perbedaan jenis purun danau dengan purun tikus dan purun bajang adalah ukurannya yang jauh lebih besar, yang mana purun danau memiliki daun yang lebih keras menyerupai kayu dan berbuku dengan garis yang lebih jelas dibandingkan jenis purun lain.

Rongga pada bagian batang dari purun danau lebih mirip seperti batang bambu, dan bunga yang tidak terletak pada ujung batang seperti jenis purun tikus ataupun purun bajang.

3. Purun Bajang

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Harsono (2013) mengemukakan bahwa purun bajang sedikit berbeda dengan jenis purun tikus dan purun danau, yakni dilihat dari segi sifat fisis dan mekanis.

Ditemukan bahwa purun bajang relatif lebih licin dibandingkan jenis tanaman purun lainnya. Kendati demikian purun bajang masih bisa dimanfaatkan dalam usaha anyaman walaupun harus diperhatikan bahwa purun bajang memiliki nilai kuat tarik yang signifikan rendah, sehingga harus dilakukan proses pengeringan tanpa penumbukan.

Purun merupakan tumbuhan yang termasuk kedalam family teki-teki (*Cyperaceae*) yang tumbuh alami di alam. Tumbuhan ini, dapat dijumpai di daerah rawa atau lahan basah di Pulau Sumatera dan Kalimantan. Secara ekologis, tanaman purun mampu tumbuh dengan baik pada jenis tanah lempung dengan pH 6.9-7.4, namun dapat juga tumbuh dan beradaptasi pada jenis tanah sulfat masam dengan pH rendah. Tanaman purun juga, pada ketinggian 0-1350 mdpl dengan suhu 30-35° C dan kelembaban 98-100%. Hal ini juga menunjukkan tanaman purun mampu tumbuh baik di [ekosistem gambut](#) yang jenuh air dan pH rendah. Karakter morfologi tumbuhan purun, mempunyai rimpang pendek dengan stolon memanjang berujung bulat gepeng, berwarna kecoklatansampai hitam. Batang tegak, tidak bercabang, berwarna keabuan hingga hijau mengilap dengan panjang 50-200 cm dan

tebal 2-8 mm. Daun mereduksi menjadi pelepah yang berbentuk buluh seperti membran yang menyelubungi pangkal batang, kadang-kadang dengan helaian daun rudimeter, ujung daun tidak simetris, berwarna coklat kemerahan sampai lembayung, tanpa lidah daun. Bunganya bulir majemuk, terletak pada ujung batang dengan panjang 2-6 cm dan lebar 3-6 mm, terdiri atas banyak buliran berbentuk silinder bersifat hermafrodit. Buah berbentuk bulat telur sungsang, berwarna kuning mengilap sampai coklat.

Keberadaan tanaman purun memiliki 2 fungsi utama yaitu fungsi ekologis dan fungsi ekonomis. Secara ekologis tanaman purun memiliki beberapa fungsi seperti perangkap alami hama penggerek batang padi (*Scirpophaga innotata*), pupuk organik, biofilter alami dan penyerap unsur beracun seperti merkuri. Selanjutnya, fungsi ekonomi tanaman purun yaitu, tanaman purun menjadi sumber penghidupan masyarakat lokal yang dijadikan sebagai bahan baku anyaman topi, tas (bakul, kampil, anjat), alas kaki, alas piring makan dan sejenisnya. Tanaman purun juga dapat berpotensi dalam pengurangan polusi limbah plastik dengan diperkenalkannya Purun Eco Straw di forum High-Level Thematic Debate on Tourism Sidang Umum PBB oleh Menparekraf RI Sandiaga Uno.

Purun merupakan tanaman liar yang tumbuh di rawa-rawa. Purun adalah vegetasi penciri ekosistem gambut yang memiliki kedalaman genangan yang sangat ekstrim. Tanaman purun sendiri hampir sama dengan jenis pandan yang hidup di air khususnya rawa-rawa. Bentuk batang purun sendiri ialah semakin panjang batangnya maka ujungnya semakin kecil yang berwarna merah atau kecoklatan. Contoh sebaran purun yang terkenal adalah di daerah Gambut dan Kabupaten Tanah Laut. Seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan teknologi maka purun bisa dimanfaatkan dalam bentuk lain seperti kantong/bakul organik dari batang purun. Tanaman purun sendiri banyak memiliki manfaat salah satunya pengganti

kantongan plastik ke kantong organik. Kantongan/bakul dari purun dinilai sangat bernilai positif bagi lingkungan.

Hal ini disebabkan semakin banyaknya masyarakat yang sadar akan pengurangan penggunaan kantong plastik. Penggunaan kantong/bakul purun dinilai tidak merusak lahan gambut serta dalam penggunaannya juga mudah terurai walau pemanfaatannya hanya sekali pakai.

Purun (*Lepironia articulata*) termasuk anggota suku teki-teki (*Cyperaceae*) yang sudah sering digunakan untuk bahan anyaman. Keberadaan purun digambut seringkali menimbulkan masalah ketika masuk musim kemarau hal ini disebabkan keringnya air yang terdapat di lahan rawa [gambut](#) sehingga menyebabkan kebakaran lahan dan hutan. Bagi masyarakat Pedamaran Timur, Khususnya Desa Pulau Geronggang, rawa [gambut](#) dan purun memiliki hubungan yang sangat erat terkait kearifan lokalnya. Kerajinan Purun sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat Desa Pulau Geronggang. Perkiraannya, sebelum kemerdekaan Indonesia sekitar tahun 1900-an.

Saat ini purun tidak hanya menjadi anyaman tikar, tetapi juga bisa menjadi aneka produk fashion ramah lingkungan, seperti aksesoris, tas, sandal, sepatu, dan pakaian. Penggunaan purun juga bisa mengurangi limbah plastik. Melalui forum High- Level Thematic Debate on Tourism di Sidang Umum PBB Menparekraf Ri Sandiagra Uno memperkenalkan Purun Eco Sraw. Melalui Sidang Umum PBB tersebut, diharapkan bisa membuka jalan bagi pasar dunia untuk mengenal penggunaan Purun

Saat ini penggunaan purun hanya sebatas anyaman tikar dan kerajinan kantong. Seiring perkembangan zaman, masyarakat sekarang cenderung menggunakan tikar sintesis yang terbuat dari plastik. Sehingga membuat permintaan anyaman tikar purun menurun. Melalui kemajuan ilmu pengetahuan, purun bisa dikembangkan lebih inovatif lagi seperti pot

organik yang terbuat purun. Pot organik dari purun bisa digunakan untuk pembibitan pohon sebagai pengganti pot plastik yang sering digunakan saat ini. Sehingga hal ini berdampak pada pengurangan penggunaan plastik pada lingkungan. Selain itu, juga bisa menambah pendapatan yang ikut membantu masyarakat yang ada di sekitar lahan gambut.

Manfaat Tanaman Purun

Tanaman purun dikenal luas dimanfaatkan menjadi kerajinan tangan anyaman dengan diubah menjadi berbagai produk seperti tikar, tas, tempat tisu, dompet, sandal, dan lain-lain.

Bisnis kerajinan purun terbukti mampu mendorong perekonomian di berbagai wilayah. Tidak hanya menjadi komoditas padat karya, tanaman purun juga sering diolah menjadi bahan pupuk organik agar meningkatkan kesuburan tanah di lahan gambut dengan menggabungkan kapur sehingga bisa menyediakan unsur-unsur hara yang bisa diserap oleh berbagai tanaman.

Penelitian lebih lanjut dari Asikin dan Thamrin (2012) menemukan bahwa purun tikus pada khususnya sangat bermanfaat sebagai tanaman perangkap hama penggerek batang padi putih karena lebih disukai oleh hama dalam meletakkan telurnya daripada padi. Selain itu, ekstrak tanaman purun tikus berpotensi dikembangkan sebagai bahan atraktan.

Kegunaan purun tikus juga bisa dikelola untuk menjaga keseimbangan ekosistem rawa karena menjadi tempat berlindung serangga musuh alami seperti parasitoid dan predator.

Apalagi yang lebih menakjubkan adalah purun tikus bermanfaat sebagai tanaman penyerap limbah industri kelapa sawit, karena fungsinya sebagai bahan pupuk organik dan biofilter yang mampu memperbaiki kualitas air dan menyerap unsur beracun dari besi, sulfur, timbal, merkuri, dan kadmium.

Ragamnya potensi yang bisa diolah dari tanaman purun telah dimanfaatkan oleh banyak pengrajin dan petani lokal, namun masalah berkurangnya bahan baku juga sering

terjadi karena berbanding lurus dengan permintaan.

Tidak heran telah banyak dilakukan praktik paludikultur yang merupakan suatu cara budidaya tanaman di lahan rawa gambut dengan menggunakan jenis-jenis asli yang terdapat di hutan rawa gambut tanpa memerlukan adanya drainase gambut.

Budidaya tanaman purun berguna untuk ekologis karena dapat memelihara kondisi asli rawa sehingga fungsi hidrologisnya terjaga sekaligus melestarikan keseimbangan flora, fauna, dan mikroba yang berhabitat di sana.

Dari segi ekonomi, budidaya purun berguna untuk meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat lokal dengan usaha bahan kerajinan purun melalui anyaman purun.

Mengutip dari Kompas, cara budidaya purun pun sangat mudah dilakukan. Bahkan sangat didukung oleh pemerintah desa yang menyediakan lokasi budidaya purun di banyak tempat di Sumatera Selatan.

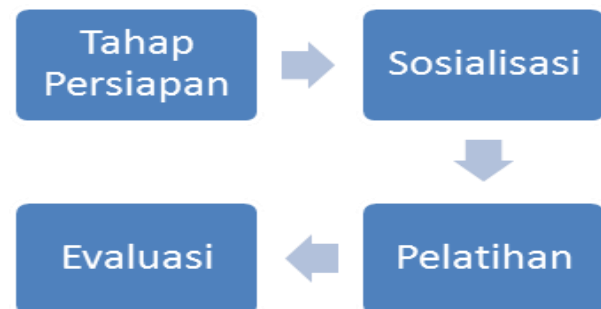
Adapun tata cara membudidayakan purun adalah dengan membuat lubang kecil sedalam 20 cm pada tanah gambut, yang kemudian diletakkan bibit tanaman purun ke dalam lubang tersebut dan dilanjutkan dengan menutup lubang tersebut dengan tanah. Diakhiri dengan mengikat batang purun setinggi hampir 1 meter supaya posisinya tetap tegak saat dipanen nantinya

METODOLOGI PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan penyuluhan dan pelatihan. Wawancara langsung kepada mitra, kemudian identifikasi permasalahan mitra yang dirasakan sangat penting. Salah satu solusi yang ditawarkan dan diperlukan oleh mitra pada saat ini adalah pengetahuan dan keterampilan serta penguasaan teknologi dalam pengolahan purun. Melakukan perhitungan biaya produksi berdasarkan manajemen agribisnis meliputi pengolahan purun.

Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Padang Luas Kabupaten Tanah Laut Provinsi

Kalimantan Selatan bulan Mei 2024 sampai dengan selesai, yaitu dari tahap persiapan sampai dengan penyusunan laporan. Hal ini dapat dilihat dari diagram alir pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahap Pengabdian

PELAKSANAAN PENGABDIAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan ini menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

- a. **Penyuluhan** tentang strategi peningkatan kualitas komoditas purun purun tikus dengan sasaran adalah pengurus dan anggota kelompok Tani Bersama dengan mengundang beberapa *stakeholders* di tingkat desa seperti pengurus Bumdes dan perangkat Desa AdPadang Luas. Kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka menyamakan persepsi dan strategi antar *stakeholders* pengembangan industri purun di wilayah mitra.
- b. **Pelatihan *transfer of technology*** alat pengupas kulit purun dengan sasaran adalah pengurus kelompok Tani Bersama bertempat di *Eco Wisata Kebun Purun* Desa Padang Luas. Kegiatan pelatihan tersebut dimaksudkan untuk melatih mitra dalam optimalisasi penggunaan teknologi yang di hibahkan oleh tim pengabdian berikut dengan cara perawatannya. Dari hasil koordinasi awal, rencana mesin pengupas kulit purun tersebut akan di tempatkan di kantor pengurus kelompok tani di

Eco Wisata Kebun Purun.

- c. **Diskusi evaluasi** dari hasil penyuluhan dan pelatihan *transfer of technology* yang telah dilakukan sebagai bahan rekomendasi untuk kegiatan pengabdian pada tahun berikutnya, maupun bagi pengembangan industri Purun Purun tikus.

Pertanian padi dan perkebunan purun merupakan sektor mata pencaharian desa Padang Luas yang didominasi oleh peran perempuan atau ibu-ibu. Dari proses perawatan hingga panen baik padi maupun purun yang lebih sering terlibat adalah perempuan. Selain itu, proses kerajinan purun dari pencabutan purun hingga menjadi barang-barang kerajinan hampir 100% dilakukan oleh perempuan. Ketika musim penghujan datang, perempuan lebih berperan dalam kegiatan-kegiatan yang menjadi sumber pendapatan utama seperti mengambil purun dan mengolah kerajinan purun bahkan sampai dengan menjual hasilnya. Karena hidup berdampingan dengan lahan gambut yang banyak ditumbuhi purun. Setiap perempuan di Desa Padang Luas memiliki keahlian menganyam purun yang sudah diwariskan secara turun temurun

Masyarakat Desa Padang Luas banyak beraktivitas khususnya di lahan gambut untuk mengambil purun yang kemudian dijadikan bahan baku kerajinan seperti bakul, tikar dan benda-benda kerajinan lainnya. Saat ini banyak masyarakat yang membudidayakan purun di lahan-lahan mereka untuk kemudian dijual ataupun diolah sendiri. Beberapa keterbatasan yang dialami oleh pengrajin purun desa Padang Luas, diantaranya: a) Kekurangan pendanaan untuk usaha kerajinan purun. Hal ini disebabkan bahwa dana pribadi masing-masing pengrajin, sehingga banyak pengrajin yang hanya membuat kerajinan di saat adanya pesanan, sementara jika tidak ada pesanan maka tidak ada yang dibuat oleh pengrajin purun. Poin pendanaan menjadi

krusial ketika pengrajin purun ingin menjual lebih banyak ataupun ingin memasarkan produk di luar ada atau tidaknya pesanan. b) Kekurangan peralatan dalam proses pengolahan purun yaitu alat pengering purun dan alat pemipih purun. Purun yang berasal dari alam harus dalam bentuk kering ketika ingin diproses lebih lanjut. Alat pengering purun yang digunakan oleh masyarakat masih dalam bentuk konvensional yaitu bergantung pada cuaca alam setempat. Oleh sebab itu, pada tahapan menjemur purun dalam pembuatan kerajinan memerlukan waktu yang tidak dapat ditentukan. Selanjutnya, purun juga perlu untuk dipipihkan agar dapat dibentuk. Namun, alat pemipih purun yang dimiliki warga hanya ada satu. Hal ini lantas membuat proses pengolahan purun semakin lambat dan memakan waktu yang lebih lama dibandingkan seharusnya. Keterbatasan yang dirasakan para pengrajin purun desa Padang Luas berimbas pada proses pengerjaan kerajinan purun baik dari segi waktu dan tenaga. Pengerjaan yang kurang optimal maka akan mempengaruhi tingkat pemesanan oleh konsumen dan daya beli wisatawan.

Proses pembuatan purun

Proses budidayanya dimulai pada musim kering dengan menyiapkan lahan, lalu menabur benih secara bergerombol. Ketika musim penghujan datang maka tanaman akan tumbuh dengan baik. Perawatan dilakukan dengan membersihkan jenis tanaman lain yang tumbuh di sekitar purun. Perlu waktu 2 tahun sampai akhirnya purun dapat dipanen. Pengolahan purun melalui beberapa tahapan, yaitu: a) Pembelian purun dari pengumpul purun b) Pengeringan purun melalui penjemuran purun langsung di bawah sinar matahari c) Pemipihan purun dengan alat pemipih purun d) Pewarnaan purun dengan warna-warna yang diinginkan. Pengeringan purun yang telah diwarnai melalui penjemuran purun kembali di bawah sinar matahari f) Purun siap untuk dianyam

menjadi berbagai olahan kreasi

Tahapan-tahapan dalam pengolahan purun hingga berbentuk produk kerajinan yang siap dipasarkan membutuhkan serangkaian langkah. Secara keseluruhan pada aspek pengolahan maupun keterbatasan pengrajin purun, tentunya dapat dianalisis lingkungan usaha kerajinan purun melalui analisis SWOT.

Analisis SWOT

Usaha kerajinan purun yang dijalankan oleh pengrajin purun di desa Padang Luas Kecamatan Kurauketika ditelaah melalui analisis lingkungan internal dan lingkungan eksternal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis SWOT yang digunakan dalam melihat usaha purun mendapatkan hasil sebagai berikut

Kekuatan

Secara geografis Desa Padang Luas Kecamatan Kurau mendukung dalam budidaya dan penanaman purun. Pemanfaatan lahan gambut dengan purun juga turut serta dalam menjaga ekosistem alam dengan baik. Tumbuhan purun menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat desa Padang Luas khususnya ibu-ibu dengan keberadaan bahan baku purun yang tersebar di lahan-lahan warga sehingga kesediaan bahan baku dapat terjamin, diluar dari faktor aksesibilitas terhadap pengumpulan dan panen tanaman purun. Lantaran sebagai sumber pencaharian utama, maka keterampilan menganyam purun bagi warga desa merupakan suatu warisan kearifan lokal yang telah diberikan secara turun temurun pada setiap keluarga. Tentunya, hal ini menggambarkan kontribusi positif usaha kerajinan purun kepada daerah dalam upaya pemeliharaan kearifan lokal terutama pada seni menganyam purun. Kerajinan purun juga diolah secara homemade atau produksi rumahan berdasarkan pesanan yang diterima maupun penjualan secara mandiri sehingga

memanfaatkan warga dalam membangun ekonomi daerah yang semakin maju

Kelemahan

Hasil wawancara dengan pengrajin purun melalui Focus Group Discussion (FGD) menyatakan bahwa kelemahan yang di alami usaha kerajinan purun ini diantaranya yaitu yang pertama, pengrajin memiliki keterbatasan dalam hal perolehan bahan baku purun. Tumbuhan purun tumbuh subur dengan sendirinya di lahan gambut. Lokasi tumbuhan yang lumayan jauh dari pemukiman hanya dapat diakses menggunakan sampan. Sebagian masyarakat yang memiliki sampan, dapat memperoleh bahan baku purun secara langsung. Keterbatasan terdapat pada masyarakat yang tidak memiliki sampan, sehingga harus membeli bahan baku purun tersebut. Kelemahan yang kedua, yaitu total biaya produksi sepenuhnya menjadi tanggung jawab pengrajin sepenuhnya. Pengrajin memperoleh hasil penjualan setelah pesanan selesai dan sampai di tangan pelanggan, hal ini lah yang menjadi kendala bagi pengrajin untuk mengembangkan usaha kerajinan purun karena adanya keterbatasan dana. Selama proses produksi semua biaya di tanggung oleh pengrajin purun hal ini meyebabkan kesulitan bagi pengrajin yang tidak mempunyai dana untuk produksi. Hal ini dapat di atasi dengan penyaluran kredit lunak bagi pengrajin purun oleh perbankan. Pihak bank menyalurkan dana sedangkan desa membantu masyarakat dalam hal pemasaran produk kerajinan purun, sehingga dana pinjaman dapat dikembalikan oleh para pengrajin. Kekurangan berikutnya, informasi terkait pelatihan pengolahan purun dilaksanakan tidak kepada semua pengrajin tetapi hanya kepada perwakilan dari masing-masing desa yang ada di Kecamatan Kurau. Setidaknya 5 orang perwakilan per desa. Sedangkan, terdapat sejumlah 21 Desa di Kecamatan Kurau. Sehingga terdapat ketimpangan informasi dan keterampilan yang dimiliki pengrajin tidak merata. Maka, dibutuhkan adanya pelatihan di setiap Desa

karena selama ini pelatihan diadakan per kecamatan sehingga tidak semua masyarakat dapat mengikuti pelatihan.

Peluang

Hasil wawancara dengan pengrajin setempat melalui Focus Group Discussion (FGD) menyatakan bahwa peluang usaha kerajinan purun ini diantaranya yaitu yang pertama, kerajinan purun sendiri merupakan satu-satunya kerajinan khas daerah yang diproduksi oleh masyarakat Kecamatan Kurau, Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut. Hal ini dikarenakan, kegiatan menganyam purun merupakan kearifan lokal yang telah menjadi tradisi bagi masyarakat setempat khususnya perempuan sehingga keterampilan tersebut terus berlanjut hingga sekarang. Tujuan kegiatan menganyam tidak hanya menjadi sumber penghasilan yang dapat meningkatkan kesejahteraan tetapi juga menjadi pelestarian budaya sebagai bentuk kepedulian terhadap kearifan lokal. Maka kegiatan menganyam perlu dilestarikan. Peluang yang kedua, produk kerajinan sangat diminati oleh berbagai pihak dari berbagai kalangan hingga dapat dikatakan menjadi oleh-oleh khas dari Daerah Pelaihari. Hasil dari anyaman purun telah banyak di minati oleh kalangan di luar Kalimantan seperti Jawa, Sumatra dan Bali. Beberapa kerajinan purun yang mempunyai inovatif, kreativitas tinggi dan kualitas yang bagus sudah di kirim ke Jepang. Artinya kerajinan purun mempunyai peluang pasar yang besar apabila di kelola secara profesional. Kerajinan purun seperti bakul telah digunakan sebagai kantong belanja menggantikan penggunaan kantong atau tas plastik. Masyarakat menggunakan bakul untuk mengurangi sampah plastik. Sehingga bakul semakin menjadi nilai tambah tersendiri karena ramah lingkungan dan mengurangi sampah plastik sehingga mendukung gerakan go-green. Oleh karena itu anyaman bakul perlu disosialisasikan dengan baik sehingga dapat digunakan masyarakat sebagai kantong belanja yang ramah lingkungan Peluang yang ketiga, lokasi

Kecamatan Kurau terletak di bantaran sungai Kurau dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk menjadi destinasi wisata susur sungai, dimana para wisatawan difasilitasi menggunakan perahu kecil untuk menyusuri sungai dan rawa di sekitar lokasi Kecamatan dengan pemandangan hamparan tumbuhan purun disepanjang sungai tersebut. Kegiatan wisata ini sudah berlangsung, tetapi belum terpublikasi secara luas dengan baik sehingga tidak banyak wisatawan yang mengetahui.

Ancaman

Kerajinan purun sebagai usaha dari warga desa Padang Luas Kecamatan Kuraumemiliki hal-hal yang dapat mengganggu dan perlu diperhatikan oleh pengrajin usaha. Aktivitas dari pihak luar seperti perusahaan berpotensi dapat merusak ekosistem purun semisal adanya pembukaan pertambangan atau peralihan fungsi lahan gambut. Kerusakan ekosistem purun jelas akan berdampak pada kurangnya sumber bahan baku bahkan hilang dari desa Padang Luas. Selanjutnya, ancaman yang menghantui usaha purun berupa adanya kompetitor selain purun yang memiliki reputasi yang lebih baik dan lebih diminati oleh konsumen pasar. Gangguan ini juga diperkuat dengan pelatihan yang diberikan oleh pemerintah tidak berjalan dengan lancar bahkan tidak berlanjut semasa pandemi covid-19 disebabkan adanya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) dari pemerintah pusat. Dengan tidak adanya pelatihan yang intensif membuat inovasi kreasi bagi produk purun tidak berkembang dan mampu bersaing dengan para kompetitor yang semakin memperluas pasar serta menciptakan variasi produk agar masuk ke seluruh segmentasi kebutuhan pasar. Ancaman lain yang patut diantisipasi pada usaha kerajinan purun berupa penurunan permintaan pasar atas produk purun. Selaras dengan tren penggunaan barang berbahan baku purun yang mengalami penurunan. Sejatinya, tren penggunaan produk dari UMKM dapat dipromosikan dan dipasarkan

secara lebih masif oleh pemerintah dan pihak-pihak lain kepada masyarakat Indonesia, baik melalui kampanye cinta produk lokal maupun satu aksi pembelian purun membantu perekonomian masyarakat.

Dalam proses penyuluhan, pelatihan dan diskusi evaluasi dengan melibatkan pengurus serta anggota kelompok Tani Bersama tersebut dilakukan beberapa hal sebagai berikut:

Persiapan dan Koordinasi Awal Adapun mekanisme pelaksanaan pengabdian yang akan dilaksanakan di kelompok Tani Bersama di Desa Padang Luas Kecamatan Kurau adalah dengan melakukan persiapan dan koordinasi awal dengan beberapa kelompok mitra maupun *stakeholders* terkait, yaitu: pengurus serta anggota kelompok Tani Bersama sebagai mitra pengabdian, pengurus Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) serta perangkat Desa Padang Luas dengan tahapan sebagai berikut sebagai *stakeholders*. Kegiatan awal tersebut bertujuan untuk menjelaskan maksud dan tujuan program pengabdian serta menyepakati berbagai hal teknis seperti waktu dan tempat pelaksanaan rangkaian kegiatan pengabdian dilaksanakan.

Pemanfaatan purun sudah mulai banyak dikenal, akan tetapi mengalami masalah dalam regenerasi untuk keberlanjutan pengelolaannya. Masalah juga dihadapi dalam penguatan branding purun Kurau sebagai purun tikus yang siap untuk bersaing di pasar Nasional maupun Global, diversifikasi produk yang masih belum muncul, dan masih kurangnya peminatan masyarakat dalam menanam bibit pohon purun, kebun purun masih dianggap hanya sebagai lahan produksi, tidak adanya sentuhan pengembangan yang lebih variatif dan terputusnya regenerasi petani purun Kurau. Padahal, eksistensi purun telah bertransformasi menjadi sebuah identitas. Istilah ngopi menjadi simbol ikatan solidaritas sosial yang menegasikan perbedaan kelas, ras, suku, agama dan budaya. Ratusan café dengan ragam penyajian dan rasa, tersebar di berbagai sudut kampung

sampai area kosan mahasiswa di kota. Komoditas purun dan aktivitas ngopi menjadi alat pemersatu utamanya kelompok milenial. Sebagaimana telah kita ketahui bersama bahwa komoditas purun telah lama menjadi unggulan wilayah beriklim tropis. Tetapi, potensi tersebut belum di dukung dengan komitmen generasi muda dalam melanjutkan proses regenerasi agar potensi perkebunan purun purun tikus tersebut tetapeksis bahkan semakin ekspansif. Tidak sedikit diantara mereka yang lebih memilih menjadi pekerja migran bahkan sampai ke luar negeri

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dalam situasi pandemi ini cukup membuat aktivitas teknis dengan konsentrasi massa tidak dapat berjalan secara maksimal, tetapi secara umum setiap tahapan kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan target. Adapun detail kegiatan pengabdian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: Mengidentifikasi permasalahan mitra pengabdian bersama Pengurus Kelompok Tani Bersama dan Bumdes Padang Luas sebagai salah satu *stakeholders*. Sosialisasi rencana program pengabdian hasil identifikasi permasalahan mitra bersama

Perangkat Desa Padang Luas Pelaksanaan program pengabdian, melalui: Penyuluhan strategi peningkatan kualitas komoditas purun purun tikus dengan sasaran adalah pengurus dan anggotakelompok Tani Harapan dengan mengundang beberapa *stakeholders* di tingkat desa seperti pengurus Bumdes dan perangkat Desa Padang Luas. Pelatihan *transfer of technology* alat pengupas kulit purun dengan sasaran adalah pengurus kelompok Tani Bersama bertempat di *Eco Wisata Kebun Purun* Desa Padang Luas.

Diskusi evaluasi dari hasil penyuluhan dan pelatihan *transfer of technology* yang telah dilakukan sebagai bahan rekomendasi untuk kegiatan pengabdian pada tahun berikutnya.



Gambar 1. Tanaman Purun



Gambar 2. Hasil Kerajinan Tanaman Purun

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan kegiatan PKM bisa terlaksana dengan lancar berkat dukungan moriil LPM Universitas Achmad Yani Banjarmasin (UVAYA BJM), untuk itu tim pengabdian mengucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Bapak Ibu Kelompok Tani bersama Desa Padang Luas Kecamatan Kurau karena bersedia menjadi mitra.

PENUTUP

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada kelompok tani purun purun tikus di Desa Padang Luas Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut tersebut adalah sebagai berikut: (a) Berdasarkan pada hasil diskusi dan evaluasi dengan mitra pengabdian maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat membantu kelompok tani purun Purun tikus dalam meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan, terutama berkaitan dengan hibah alat sesuai dengan kebutuhan; (b) Penting kiranya mengintegrasikan potensi purun tikus

dengan situs *eco wisata* Kebun Purun di Desa Padang Luas, terutama dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang akan mendongkrak volume penjualan produk purun purun tikus yang telah menjadi barang kerajinan

Saran

Dengan bekal yang dimiliki pelaku usaha kopo dapat berlatih sesering mungkin terutama dalam hal pemasaran melalui media sosial dan mengembangkan wisata kebun purun dan barang kerajinan

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A., & Utomo, M. N. 2017. Kajian Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Ukm) Di Kota Tarakan. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*. 13(2): 99–118.
<https://doi.org/10.33830/jom.v13i2.55.2017>
- Aulia, D., & Ikhwana, A. 2012. Perencanaan Strategi Pengembangan Usaha Kain Tenun Sutra Dengan Pendekatan Metode Balanced Scorecard (Studi Kasus di Pabrik Sutra Tiga Putra). *Jurnal STT Garut*. 10 (25).
- Bungin, Burhan. 2007. *PENELITIAN KUALITATIF: KOMUNIKASI, EKONOMI, KEBIJAKAN PUBLIK, DAN ILMU SOSIAL LAINNYA*. Edisi Pertama, Cetakan ke-1. Kencana, Prenada Media Group, Jakarta.
- Efendioglu, A. M., & Karabulut, T. 2010. Impact of Strategic Planning on Financial Performance of Companies in Turkey. *International Journal of Business and Management*. 5(4): 3–12.
<https://doi.org/10.5539/ijbm.v5n4p3>
- Faruq, M. A., & Usman, I. 2016. Penyusunan Strategi Bisnis Dan Strategi Operasi Usaha Kecil Dan Menengah Pada Perusahaan Konveksi Scissors Di Surabaya. *Jurnal Manajemen Teori Dan*

- Terapan| Journal of Theory and Applied Management.
- Kummerow, E., & Kirby, N. 2014. *Organisational Culture: Concept, Context, and Measurement*. Singapore: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd. Macmillan, H., & Tampoe, M. 2001. *Strategic Management: Process, Content, and Implementation*. Oxford.
- Madura, M. D. I. 2009. Pengembangan Tata Kelola Industri Kecil-Menengah Di Madura. *Jurnal Teknik Industri*. 11(1): 61–71. <https://doi.org/10.9744/jti.11.1.pp.61-71>
- Pangaribuan, W., & Silaban, R. 2017. Upaya Peningkatan Pendapatan Wanita Pengrajin Purun (*Eleocharis Dulcis*) Di Kecamatan Perbaungan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 23(2): 309. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v23i2.6882>
- Pengembangan, S., Kecil, I., Batik, K., & Semarang, K. 2013. Strategi Pengembangan Industri Kecil Kerajinan Batik Di Kota Semarang. *Economics Development Analysis Journal*. 2(3): 234–245. <https://doi.org/10.15294/edaj.v2i3.1978>
- Prasnowo, M. A., Khomaruddin, A., & Hidayat, K. 2017. Strategi Pengembangan Sentra Industri Kecil Menengah Produksi Krupuk. *Teknika: Engineering and Sains Journal*. 1(1) <https://doi.org/10.51804/tesj.v1i1.64.17-24>
- Rakib, M., & Dewantara, H. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi. In *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis ke 56 UNM*.